

## LAPORAN PERHITUNGAN

## KEWAJIBAN PEMENUHAN RASIO KECUKUPAN LIKUIDITAS (LIQUIDITY COVERAGE RATIO) TRIWULANAN

Nama Bank :  
Posisi Laporan :

PT Bank Panin Tbk  
September 2021

(dalam jutaan rupiah)

No	Komponen	INDIVIDUAL				KONSOLIDASIAN			
		September 2021		Juni 2021		September 2021		Juni 2021	
		Nilai <i>outstanding</i> kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai ( <i>haircut</i> ) atau <i>Outstanding</i> kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan ( <i>run-off rate</i> ) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan ( <i>inflow rate</i> )	Nilai <i>outstanding</i> kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai ( <i>haircut</i> ) atau <i>Outstanding</i> kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan ( <i>run-off rate</i> ) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan ( <i>inflow rate</i> )	Nilai <i>outstanding</i> kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai ( <i>haircut</i> ) atau <i>Outstanding</i> kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan ( <i>run-off rate</i> ) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan ( <i>inflow rate</i> )	Nilai <i>outstanding</i> kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai ( <i>haircut</i> ) atau <i>Outstanding</i> kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan ( <i>run-off rate</i> ) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan ( <i>inflow rate</i> )
1.	Jumlah data Poin yang digunakan dalam perhitungan LCR		63 hari		59 hari		63 hari		59 hari
<b>HIGH QUALITY LIQUID ASSET (HQLA)</b>									
2.	Total <i>High Quality Liquid Asset</i> (HQLA)		43,833,109		45,168,330		45,415,546		46,860,349
<b>ARUS KAS KELUAR (CASH OUTFLOWS)</b>									
3.	Simpanan nasabah perorangan dan Pendanaan yang berasal dari nasabah Usaha Mikro dan Usaha Kecil, terdiri dari:	101,763,628	7,648,614	101,903,205	7,643,949	102,567,755	7,713,838	102,634,651	7,702,028
	a. Simpanan/ Pendanaan stabil	50,554,974	2,527,749	50,927,431	2,546,372	50,858,745	2,542,937	51,228,746	2,561,437
	b. Simpanan/ Pendanaan kurang stabil	51,208,654	5,120,865	50,975,774	5,097,577	51,709,010	5,170,901	51,405,905	5,140,590
4.	Pendanaan yang berasal dari nasabah korporasi, terdiri dari:	23,455,688	10,237,790	23,879,334	10,812,228	27,418,527	13,098,193	27,959,458	13,956,011
	a. Simpanan operasional	518,861	129,068	590,915	147,018	578,049	140,554	657,978	160,221
	b. Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban lainnya yang bersifat non-operasional	22,936,828	10,108,722	23,288,419	10,665,210	26,840,477	12,957,639	27,301,479	13,795,790
	c. Surat berharga berupa surat utang yang diterbitkan oleh bank ( <i>unsecured debt</i> )	0	0	0	0	0	0	0	0
5.	Pendanaan dengan agunan ( <i>secured funding</i> )	0	0	0	0	0	0	0	0
6.	Arus kas keluar lainnya ( <i>additional requirement</i> ), terdiri dari:	5,826,364	3,477,565	6,404,772	4,106,383	6,060,176	3,703,011	6,892,133	4,591,319
	a. arus kas keluar atas transaksi derivatif	1,462,861	1,462,861	1,812,842	1,812,842	1,462,861	1,462,861	1,812,842	1,812,842
	b. arus kas keluar atas peningkatan kebutuhan likuiditas	0	0	0	0	0	0	0	0
	c. arus kas keluar atas kehilangan pendanaan	0	0	0	0	0	0	0	0
	d. arus kas keluar atas penarikan komitmen fasilitas kredit dan fasilitas likuiditas	2,242,793	203,054	2,218,107	204,658	2,242,793	203,054	2,218,107	204,658
	e. arus kas keluar atas kewajiban kontraktual lainnya terkait penyaluran dana	0	0	0	0	0	0	0	0
	f. arus kas keluar atas kewajiban kontijensi pendanaan lainnya	320,813	11,753	295,010	10,070	329,619	12,193	297,563	10,197
	g. arus kas keluar kontraktual lainnya	1,799,896	1,799,896	2,078,813	2,078,813	2,024,903	2,024,903	2,563,621	2,563,621
7.	TOTAL ARUS KAS KELUAR (CASH OUTFLOWS)		21,363,968		22,562,560		24,515,043		26,249,358
<b>ARUS KAS MASUK (CASH INFLOWS)</b>									
8.	Pinjaman dengan agunan <i>Secured lending</i>	14,887,089	0	13,871,957	0	14,887,089	0	13,871,957	0
9.	Tagihan berasal dari pihak lawan ( <i>counterparty</i> ) yang bersifat lancar ( <i>inflows from fully performing exposures</i> )	6,452,258	1,980,927	6,771,973	2,458,263	7,123,387	2,305,513	7,792,016	2,957,537
10.	Arus kas masuk lainnya	5,852,203	3,657,413	6,576,270	4,194,554	6,269,697	3,866,160	7,176,296	4,494,567
11.	TOTAL ARUS KAS MASUK (CASH INFLOWS)	27,191,549	5,638,340	27,220,200	6,652,818	28,280,173	6,171,673	28,840,268	7,452,104
			TOTAL ADJUSTED VALUE <sup>1</sup>						
12.	TOTAL HQLA		43,833,109		45,168,330		45,415,546		46,860,349
13.	TOTAL ARUS KAS KELUAR BERSIH (NET CASH OUTFLOWS)		15,725,629		15,909,742		18,343,370		18,797,253
14.	LCR (%)		278.74%		283.90%		247.59%		249.29%

Keterangan:<sup>1</sup> *Adjusted value* dihitung setelah pengenaan pengurangan nilai (*haircut*), tingkat penarikan (*run-off rate*), dan tingkat penerimaan (*inflow rate*) serta batas maksimum komponen HQLA, misalnya batas maksimum HQLA Level 2B dan HQLA Level 2 serta batas maksimum arus kas masuk yang dapat diperhitungkan dalam LCR.

**ANALISIS PERHITUNGAN  
KEWAJIBAN PEMENUHAN RASIO KECUKUPAN LIKUIDITAS  
(LIQUIDITY COVERAGE RATIO)  
TRIWULAN**

**Nama Bank** : PT Bank Panin Tbk.

**Posisi Laporan** : September 2021

**Analisis secara Individu**

Analisis kondisi likuiditas Bank secara individu antara lain :

- a. Baik pergerakan HQLA maupun arus kas masuk dan arus kas keluar ketiga-tiganya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan rasio LCR bank secara individu.
- b. Trend nilai rasio LCR bank rata-rata bulanan secara individu posisi Agustus 2021 jika dibandingkan dengan posisi Juli 2021 mengalami penurunan dari 303,81% menjadi 263,46%. Penurunan rasio ini diakibatkan penurunan pada komponen HQLA sebesar 20,20% (mtm), lebih besar jika dibandingkan dengan penurunan yang terjadi pada komponen Net Cash Outflow sebesar 7,97% (mtm). Penurunan komponen HQLA sebesar 20,20% terutama didorong oleh penurunan HQLA Level 1, yang diakibatkan karena penurunan komponen bagian dari penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stress sebesar Rp10.115 miliar atau 55,43% (mtm). Sedangkan penurunan Net Cash Outflow diakibatkan karena penurunan yang terjadi pada arus kas keluar sebesar Rp690 miliar atau sebesar 3,16% (mtm), sedangkan pada arus kas masuk terjadi peningkatan sebesar Rp658 miliar atau sebesar 13,44% (mtm).
- c. Nilai rasio LCR bank rata-rata bulanan secara individu posisi September 2021 jika dibandingkan dengan posisi Agustus 2021 mengalami peningkatan dari 263,46% menjadi 265,96%. Peningkatan ini terutama diakibatkan oleh penurunan yang terjadi pada komponen HQLA sebesar 4,18% (mtm), lebih kecil jika dibandingkan dengan penurunan yang terjadi pada komponen Net Cash Outflow sebesar 5,08% (mtm). Penurunan komponen HQLA terutama didorong oleh penurunan HQLA Level 1 sebesar 4,17% (mtm), yang diakibatkan karena penurunan komponen bagian dari penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stres sebesar Rp964 miliar atau sebesar 11,85% (mtm) dan penurunan komponen Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing sebesar Rp649 miliar atau 2,06% (mtm). Sedangkan penurunan Net Cash Outflow diakibatkan karena peningkatan pada arus kas masuk sebesar Rp873 miliar atau sebesar 15,73% (mtm), lebih besar jika dibandingkan dengan peningkatan yang terjadi pada arus kas keluar sebesar Rp84 miliar atau sebesar 0,40% (mtm).

- d. Rasio LCR rata-rata triwulan posisi September 2021 sebesar 278,74%, dengan total HQLA rata-rata triwulan sebesar Rp43.833 miliar yang didominasi oleh komponen HQLA level 1 sebesar Rp 43.768 miliar (99,85%). Di mana komponen HQLA level 1 ini didominasi oleh Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing dan penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stres masing-masing sebesar Rp31.303 miliar dan Rp11.169 miliar.
- e. Komposisi pendanaan rata-rata triwulan posisi September 2021 didominasi oleh simpanan nasabah korporasi dan nasabah perorangan masing-masing sebesar Rp10.238 miliar dan Rp7.126 miliar.
- f. Eksposur derivatif bank LCR rata-rata triwulan relatif stabil dan tidak mengalami perubahan yang signifikan baik pada sisi arus kas keluar maupun arus kas masuk sekitar Rp 1,5 triliun pada Laporan rata-rata triwulan posisi September 2021.
- g. Manajemen Likuiditas secara harian dikelola Divisi Liquidity (DLI) bekerjasama dengan unit-unit terkait.

Penerapan manajemen risiko bagi Bank Umum mencakup:

- a. Pengawasan aktif Direksi dan Dewan Komisaris dalam pengelolaan likuiditas telah dilaksanakan dengan baik salah satunya melalui Rapat ALCO yang diselenggarakan secara rutin setiap bulan sebagai wadah internalisasi baik strategi maupun pengelolaan dalam menjaga likuiditas bank.
- b. Bank telah memiliki kebijakan terkait manajemen risiko likuiditas yang dikaji ulang secara berkala, yaitu Kebijakan Risiko Pasar dan Likuiditas, serta Kebijakan ALMA. Bank juga telah menetapkan dan memonitor limit risiko likuiditas secara rutin. Kaji ulang limit dilakukan secara berkala. Bank telah memiliki laporan harian likuiditas yang didalamnya mencakup indikator –indikator likuiditas sebagai *early warning*. Bank juga telah melaksanakan stress testing secara berkala dengan tiga skenario yaitu *Mild*, *Medium* dan *Severe* dengan menggunakan metode pendekatan *historical* dan *Exponential Weighted Moving Average* (EWMA). Bank juga telah memiliki rencana pendanaan darurat.
- c. Proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian telah memadai. Proses Manajemen Risiko sudah mencakup seluruh aktivitas bisnis terkait dengan Risiko Likuiditas Bank termasuk identifikasi produk yang terkait risiko likuiditas. Proses monitoring sudah dilakukan secara rutin melalui laporan likuiditas harian, laporan likuiditas dan pemantauan limit mingguan (termasuk didalamnya buffer liquidity), liquidity highlight report, serta maturity gap bulanan yang dilaporkan kepada direktur bidang dan unit bisnis terkait.
- d. Efektifitas sistem pengendalian internal (SPI) dalam mendukung pelaksanaan manajemen risiko likuiditas cukup memadai. Hal ini tercermin dari implementasi elemen utama SPI pada aktivitas pengelolaan likuiditas bank, yaitu:

- a) Pengawasan oleh manajemen dan budaya pengendalian (tugas dan tanggung jawab serta wewenang DEKOM, DIREKSI, dan Risk Culture / Budaya Pengendalian);
  - b) Identifikasi dan penilaian risiko likuiditas;
  - c) Aktivitas pengendalian risiko likuiditas dan pemisahan fungsi;
  - d) Sistem informasi likuiditas;
  - e) Aktivitas pemantauan likuiditas dan tindakan koreksi.
- e. Kaji ulang independen (independent review) oleh Satuan Kerja Manajemen Risiko (SKMR) dalam metodologi, asumsi, dan variabel dalam mengukur dan menetapkan limit risiko dari sisi kerangka manajemen risiko dan penerapan manajemen risiko yang dilakukan oleh unit bisnis dan/atau unit pendukung cukup memadai. Hal ini tercermin dari:
- a) Kaji ulang kebijakan telah dilakukan secara berkala;
  - b) Kaji ulang dalam penyusunan profil risiko (inherent risk & KMPR), yang didalamnya sudah termasuk penetapan parameter dan metodologi, telah dilakukan secara berkala;
  - c) Kaji ulang limit likuiditas telah dilakukan secara berkala bekerja sama dengan unit bisnis terkait.

**ANALISIS PERHITUNGAN  
KEWAJIBAN PEMENUHAN RASIO KECUKUPAN LIKUIDITAS  
(LIQUIDITY COVERAGE RATIO)  
TRIWULAN**

**Nama Bank** : PT Bank Panin Tbk.

**Posisi Laporan** : September 2021

**Analisis secara konsolidasi**

Analisis kondisi likuiditas Bank secara konsolidasi antara lain:

- a. Baik pergerakan HQLA maupun arus kas masuk dan arus kas keluar ketiga-tiganya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan rasio LCR bank secara konsolidasi.
- b. Jika dilihat dari komposisi LCR secara konsolidasi, maka pengaruh PT Bank Panin sebagai perusahaan induk lebih dominan jika dibandingkan dengan entitas anak yang lain seperti PT Bank Panin Dubai Syariah dan PT Clipan Finance Indonesia yang kontribusinya lebih kecil.
- c. Jika dibandingkan antara rasio LCR rata-rata triwulan posisi September 2021 bank secara individu dibandingkan dengan konsolidasi terjadi penurunan dari 278,74% menjadi 247,59%. Penurunan ini terjadi karena peningkatan Net Cash Outflow yang terjadi karena proses konsolidasi jauh lebih besar dibandingkan dengan peningkatan HQLA yang terjadi karena proses konsolidasi yaitu masing-masing sebesar 16,65% dan 3,61%. Peningkatan Net Cash Outflow akibat proses konsolidasi lebih dikarenakan peningkatan Arus Kas Keluar akibat konsolidasi lebih besar jika dibandingkan dengan peningkatan Arus Kas Masuk akibat konsolidasi yaitu masing-masing sebesar 14,75% dan 9,46%. Peningkatan Arus Keluar akibat proses konsolidasi paling besar diakibatkan penambahan Penarikan Pendanaan yang Berasal dari Nasabah Korporasi sebesar 27,94%, yang berasal dari dana pihak ketiga PT Bank Panin Dubai Syariah. Sedangkan peningkatan HQLA terbesar karena proses konsolidasi terjadi pada komponen Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing dan komponen Penempatan pada Bank Indonesia masing-masing sebesar 3,64% dan 3,84%.
- d. Trend nilai rasio LCR Konsolidasi rata-rata bulanan posisi Agustus 2021 jika dibandingkan dengan posisi Juli 2021 mengalami penurunan dari 275,43% menjadi 228,22%. Penurunan rasio ini diakibatkan penurunan pada komponen HQLA sebesar 19,67%, lebih besar jika dibandingkan dengan penurunan yang terjadi pada komponen Net Cash Outflow sebesar 3,05% (mtm). Penurunan komponen HQLA terutama didorong oleh penurunan HQLA Level 1, yang diakibatkan karena penurunan komponen bagian dari penempatan pada Bank Indonesia

yang dapat ditarik saat kondisi stres sebesar Rp10.052 miliar atau 53,91% (mtm) dan penurunan Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing sebesar Rp228 miliar atau 0,70% (mtm). Sedangkan penurunan Net Cash Outflow diakibatkan arus kas masuk mengalami peningkatan sebesar Rp530 miliar atau sebesar 9,57% (mtm), dan di sisi yang lain arus kas keluar justru mengalami penurunan sebesar Rp54 miliar atau sebesar 0,22% (mtm).

- e. Sedangkan Nilai Rasio LCR konsolidasi rata-rata bulanan posisi September 2021 jika dibandingkan dengan posisi Agustus 2021 mengalami peningkatan dari 228,22% menjadi 237,10%. Peningkatan ini terutama diakibatkan oleh penurunan yang terjadi pada komponen HQLA sebesar Rp1.163 miliar atau 2,75% (mtm), lebih kecil jika dibandingkan dengan penurunan yang terjadi pada komponen Net Cash Outflow sebesar Rp1.185 miliar atau 6,39% (mtm). Penurunan komponen HQLA terutama didorong oleh penurunan HQLA Level 1 sebesar 2,74% (mtm), yang diakibatkan karena penurunan komponen bagian dari penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stres sebesar Rp988 miliar atau sebesar 11,50% (mtm), komponen Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan komponen Kas dan setara kas juga mengalami penurunan meskipun kecil masing masing sebesar Rp77 miliar atau 0,24% (mtm) dan Rp94 miliar atau 7,19% (mtm). Sedangkan penurunan Net Cash Outflow diakibatkan karena adanya peningkatan pada arus kas masuk sebesar Rp792 miliar atau sebesar 13,05% (mtm), sedangkan di sisi yang lainnya komponen arus kas keluar mengalami penurunan sebesar Rp393 miliar atau sebesar 1,60% (mtm).
- f. Rasio LCR rata-rata triwulan posisi September 2021 sebesar 247,59%, dengan total HQLA konsolidasi sebesar Rp45.416 miliar yang didominasi oleh komponen HQLA level 1 sebesar Rp45.350 miliar (99,86%). Di mana komponen HQLA level 1 ini didominasi oleh Penempatan pada Bank Indonesia dan Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta masing masing sebesar Rp11.598 miliar dan Rp32.441 miliar.
- g. Komposisi pendanaan konsolidasi rata-rata triwulan posisi September 2021 didominasi oleh simpanan nasabah korporasi dan nasabah perorangan masing-masing sebesar Rp13.098 miliar dan Rp7.179 miliar.
- h. Eksposur derivatif bank secara konsolidasi hanya terdiri dari eksposur yang dimiliki Bank Panin.